

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP SUSTAINABLE DEVELOPMENT PADA EKOWISATA BUKIT MATANG KALADAN DESA TIWINGAN LAMA KABUPATEN BANJAR

Ahyati Kamilazzahra¹, Ismar Hamid¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Ahyati Kamilazzahra

kamilazzahra03@gmail.com

Keywords:

Ecological protection, social development, economic development

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i4.233>

Article History:

Received: March 28, 2024

Accepted: July 29, 2024

ABSTRACT

Theoretically, ecotourism development is an effective means of realizing sustainable development. This research aims to analyze efforts to develop ecotourism at Matang Kaladan Hill in Tiwingan Lama Village, Banjar Regency. using the perspective of sustainable development theory (Burger). The research approach used is qualitative, and is a case study type of research. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The research results show that the development of Bukit Matang Kaladan ecotourism has manifested several principles of sustainable development. First, ecological protection in the form of: 1) nature conservation programs; 2) prohibition on cutting down trees in conservation forest areas; 3) prohibition of littering. Second, social development in the form of: 1) growing tourism awareness among local communities based on the 7 (seven) sapta charm values; 2) increasing the level of public education. Third, economic development can be seen in: 1) the existence of original village income originating from ecotourism; 2) increasing employment opportunities for the community. However, the development of Bukit Matang Kaladan ecotourism cannot be said to have implemented the principles of sustainable development optimally and comprehensively. One of them is the principle of sustainable development, the point of ecological sustainability, which can be seen in the local community of Tiwingan Lama Village and tourists who do not keep the environment clean properly. The behavior of littering causes large amounts of plastic waste to be scattered in the Bukit Matang Kaladan ecotourism area. Therefore, it is hoped that the village government will continue to make efforts related to optimal ecological sustainability in the field of plastic waste management.

ABSTRAK

Secara teoritis, pengembangan ekowisata merupakan salah satu sarana efektif untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya-upaya pengembangan ekowisata Bukit Matang Kaladan di Desa Tiwingan Lama Kabupaten Banjar, dengan menggunakan perspektif teori *sustainable development* (Burger). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata Bukit Matang Kaladan telah memanifestasikan beberapa prinsip pembangunan berkelanjutan. *Pertama*, perlindungan ekologis dalam wujud: 1) program konservasi alam; 2) larangan menebang pohon di kawasan hutan konservasi; 3) larangan membuang sampah sembarangan. *Kedua*, pengembangan sosial dalam wujud: 1) tumbuhnya sadar wisata pada masyarakat lokal yang berdasar pada nilai 7 (tujuh) sapta pesona; 2) meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat. *Ketiga*, pengembangan ekonomi yang terlihat pada: 1) adanya pendapatan asli desa yang bersumber dari ekowisata; 2) bertambahnya lapangan kerja bagi masyarakat. Namun, pengembangan ekowisata Bukit Matang Kaladan belum bisa dikatakan telah menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan secara optimal dan komprehensif. Salah satunya adalah prinsip pembangunan berkelanjutan poin keberlanjutan ekologis, yang terlihat pada masyarakat lokal Desa Tiwingan Lama hingga wisatawan yang tidak menjaga kebersihan lingkungan dengan baik. Perilaku membuang sampah sembarangan menyebabkan banyaknya limbah sampah plastik yang tersebar di kawasan ekowisata Bukit Matang Kaladan. Diharapkan pemerintah desa agar tetap melakukan upaya terkait keberlanjutan ekologis secara

optimal, khususnya pada pengelolaan sampah plastik.

How to Cite:

Kamilazzahra, A., & Hamid, I. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Sustainable Development pada Ekowisata Bukit Matang Kaladan Desa Tiwingan Lama Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(4), 402-414. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i4.233>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan dan lingkungan memiliki hubungan erat, saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kontradiksi antara kepentingan pembangunan dan kepentingan pelestarian fungsi lingkungan memerlukan upaya dan langkah nyata agar keduanya dapat diwujudkan secara seimbang dan harmonis, sesuai dengan amanat pembangunan berkelanjutan yakni pembangunan dengan memperhatikan tiga pilar (ekonomi, lingkungan dan sosial) (Setianto et al., 2019). Sebagai cabang dari industri pariwisata yang telah berkembang, ekowisata hadir sebagai sektor pariwisata yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan diperkenalkan sebagai formasi pariwisata berkelanjutan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konservasi dan pembangunan (Tsaour et al., 2006). Ekowisata dapat berperan sebagai model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya memiliki manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat sosial dan ekologis (Nurinsiyah et al., 2015; Rijal et al., 2020).

Percepatan pertumbuhan ekonomi dan efektifitas usaha konservasi menjadi daya tawar tersendiri bagi ekowisata, sehingga sektor industri ini berkembang secara pesat. Namun, karena kurangnya penilaian dan pemeriksaan terhadap lingkungan, banyak kawasan ekowisata yang akhirnya membahayakan dan merusak lingkungan (Tsaour et al., 2006; Yusnikusumah & Sulystiawati, 2016). Padahal, ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang memperhatikan aspek lingkungan, tidak hanya aspek ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan set indikator yang dapat menjadi pengingat dalam pengelolaan ekowisata sangat diperlukan (Li, 2004; Yusnikusumah & Sulystiawati, 2016).

Pengertian ekowisata adalah suatu perjalanan wisata ke area alami yang bertujuan untuk mengkonversi lingkungan, serta melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (TIES, 1990). Salah satu wujud ekowisata yang memiliki karakteristik khas adalah mengedepankan konservasi lingkungan, pembelajaran lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, serta menghargai budaya lokal (Hijriati & Mardiana, 2015). Konsep ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian alam, pendidikan, dan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan (Susanto et al., 2021; Angela, 2023).

Dalam pembangunan ekowisata, di samping kepentingan sektor ekologi, pariwisata juga harus mempengaruhi aspek ekonomi yang berkaitan dengan mata pencaharian dan sosial budaya masyarakat sekitar (Ramadhani et al., 2019). Pengembangan ekowisata dirancang untuk mencapai tujuan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Angela, 2023). Ekowisata, yang merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat dan pemerintah setempat (WWF-Indonesia, 2009).

(Adharani et al., 2020), mengemukakan bahwa pengembangan ekowisata harus memperhatikan kesinambungan antara lingkungan, masyarakat dan pergerakan

perekonomian yang terjadi sebelum dan selama ekowisata dijalankan. Penelitian ([Juniawan, 2023](#)) di Desa Tista Bali, mengemukakan bahwa implementasi ekowisata telah berhasil memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat dan desa, baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, serta lingkungan. Hal itu juga sesuai dengan prinsip-prinsip dari pariwisata berkelanjutan. Ekowisata telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan kebudayaan lokal. Salah satu hal utama yang ditemukan adalah pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata.

Penelitian ini mengangkat fokus pengembangan ekowisata berkelanjutan, dengan melakukan penajaman berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya, capaian-capaian, dan kelemahan-kelemahan pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Tiwingan Lama berdasar pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

([Burger, 2003](#); [Hamid & Amalia, 2024](#)), membagi 3 dimensi yang perlu diperhatikan dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yaitu keberlanjutan ekologis (*biosphere*), bentuk masyarakat (pengembangan sosial), dan mode produksi (pengembangan ekonomi). Teori ini merupakan dasar yang kuat untuk memahami dampak, kesinambungan, dan kualitas pengelolaan sebuah objek ekowisata. Penggunaan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), sebagai aspek fundamental-filosofis dalam pengembangan ekowisata, adalah nilai kebaruan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah perspektif kritis dalam memahami konsep teoritis dalam pengembangan ekowisata yang sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menjelaskan bagaimana upaya-upaya, capaian-capaian, dan kelemahan-kelemahan pengembangan ekowisata Bukit Matang Kaladan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kejadian, proses dan aktivitas, yang terjadi di lokasi penelitian ([Sugiyono, 2022](#)). Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2023 di Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Data didapatkan dari sumber primer (situasi sosial) dan sekunder (literatur). Pengumpulan data dilakukan dengan: 1) mengamati corak kehidupan masyarakat dalam kegiatan produksi melalui observasi partisipan, di mana penulis terlibat langsung pada aktivitas masyarakat; 2) menggali atau melakukan pendalaman informasi yang didapatkan dari observasi, dengan cara wawancara mendalam kepada informan, yang terdiri dari 8 orang masyarakat, dan 3 orang dari elemen Pemerintah Desa Tiwingan Lama; 3) studi dokumentasi sebagai pendukung temuan data lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif, yang terdiri dari *reduction*, *display*, *conclusion drawing* atau *verification* ([Miles & Huberman, 2014](#); [Sugiyono, 2022](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekowisata Bukit Matang Kaladan secara administratif terletak di Desa Tiwingan Lama Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar. Ekowisata Bukit Matang Kaladan awalnya adalah

sebuah hutan perbukitan, yang dibuka sebagai salah satu objek wisata alam pada tahun 2015. Ekowisata Bukit Matang Kaladan menyuguhkan pemandangan danau hijau yang berasal dari perairan Waduk Riam Kanan dan hamparan perbukitan, yang membuatnya disebut memiliki pemandangan yang mirip dengan Raja Ampat yang ada di Papua Barat Daya. Ekowisata Bukit Matang Kaladan juga merupakan salah satu bukit yang termasuk dalam Geosite Meratus.



Gambar 1. Potret estetika alam yang ditampilkan Bukit Matang Kaladan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Sebelum Bukit Matang Kaladan menjadi ekowisata, mayoritas penduduk Desa Tiwingan Lama bekerja sebagai petani dan nelayan. Selain itu, masyarakat juga masih menerapkan corak kehidupan yang sederhana di mana masyarakat masih menerapkan kegiatan ekonomi dalam bentuk berburu serta memanfaatkan tumbuhan liar yang dapat digunakan sebagai pengobatan luka luar. Corak kehidupan masyarakat Desa Tiwingan Lama mulai mengalami perubahan yang diakibatkan adanya perubahan lingkungan fisik (alam). Masyarakat yang awalnya bergantung secara langsung pada alam berubah menjadi bergantung pada nilai estetika alam. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Desa Tiwingan Lama bergantung pada nilai estetika alam Ekowisata Bukit Matang Kaladan, di mana sebagian masyarakat mulai bekerja di lingkup sektor pariwisata. Dampak ekonomi setelah hadirnya Ekowisata Bukit Matang Kaladan memberikan keuntungan bagi kesejahteraan masyarakat. Sehingga, pemerintah desa dan masyarakat melakukan beberapa upaya pengembangan ekowisata agar manfaat yang dihasilkan melalui Ekowisata Bukit Matang Kaladan dapat dinikmati dari generasi ke generasi.

Antonio Maroni mengemukakan bahwa terdapat tiga tahap yang melatarbelakangi dan menentukan corak hubungan manusia dan alam, yakni *masa keseimbangan alam* yang ditandai dengan manusia melakukan corak kehidupan sederhana seperti berburu dan meramu. Kebutuhan manusia terhadap sumber-sumber yang disediakan alam hanya sebatas diperlukan. Selanjutnya, *masa ketidakseimbangan alam*, yang dimulai ketika adanya perubahan lingkungan fisik yang disusul dengan perubahan kebudayaan dan cara hidup manusia. Manusia mulai melakukan kegiatan budidaya dan beternak karena manusia mulai menyadari bahwa segala yang diperlukan tidak bisa lagi didapatkan dari

alam. Yang terakhir, *masa rekayasa alam*, yang ditandai dengan dominasi rekayasa alam dan rekaya sosial. Lingkungan fisik dan biologis pun mulai diperebutkan untuk memenuhi kebutuhan kelompok bahkan individu ([Hamid & Amalia, 2024](#)).

Realita menunjukkan bahwa di Desa Tiwingan Lama terjadi transformasi ekologis, yang mencerminkan corak kehidupan masyarakat pada masa keseimbangan alam, masa ketidakseimbangan alam, dan masa rekayasa alam. Masyarakat yang awalnya dominan menerapkan corak kehidupan yang mencerminkan masa keseimbangan alam bertransformasi pada corak kehidupan yang mencerminkan masa ketidakseimbangan alam, seperti kegiatan budidaya dan beternak. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan lingkungan fisik yang membuat masyarakat mulai menyadari bahwa alam tidak mampu lagi memenuhi setiap kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu, perubahan lingkungan fisik juga membuat masyarakat menjadi bergantung pada nilai estetika alam karena masyarakat tidak lagi bisa memanfaatkan alam secara langsung. Pada akhirnya, hadirnya Ekowisata Bukit Matang Kaladan mengubah masyarakat yang awalnya memanfaatkan alam secara langsung berganti memanfaatkan nilai estetika yang diberikan oleh Bukit Matang Kaladan. Dengan demikian pemerintah dan masyarakat desa harus melakukan rekayasa sosial untuk mendukung pengembangan ekowisata dan partisipasi masyarakat dengan bekerja di sektor pariwisata.

Banyaknya masyarakat Desa Tiwingan Lama yang sekarang mulai bergantung pada sektor pariwisata membuat Ekowisata Bukit Matang Kaladan membuat harus memanifestasikan prinsip berkelanjutan. Pemerintah Desa Tiwingan Lama dan masyarakat mulai melakukan berbagai upaya yang dapat mewujudkan nilai berkelanjutan pada aspek ekologis, sosial dan ekonomi, atau menerapkan prinsip-prinsip *sustainable development*. *Sustainable development* dapat dicapai atau diwujudkan apabila komponen lingkungan, ekonomi dan sosial saling berinteraksi secara positif. Komponen tertentu, baik lingkungan, ekonomi, maupun sosial tidak akan berkelanjutan jika interaksinya dengan dua domain lainnya tidak diperhatikan. Sebagai contoh, sekitar 40% dari ekonomi global bergantung pada produk dan proses ekologi ([International Institute for Environment and Development, 2001](#); [Hamid & Amalia, 2024](#)).

1. Upaya Perlindungan Ekologis

Setiap pembangunan perlu mempertimbangkan keberlanjutan ekologis, dengan melibatkan peran masyarakat dalam menjaga eksistensi dan kelestarian lingkungan. Pembangunan harus memastikan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, tanpa eksploitasi yang dapat berdampak buruk bagi alam. Untuk mendapatkan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan. Desa Tiwingan Lama, yang mempunyai sumber daya alam melimpah, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup masyarakat. Dalam upaya pembangunan ramah lingkungan (berkelanjutan), pemerintah Desa Tiwingan Lama bersama masyarakat melaksanakan kegiatan berupa penyelamatan dan perlindungan ekologis, khususnya di kawasan Bukit Matang Kaladan.

a. Upaya konservasi hutan: reboisasi

Pengembangan Ekowisata Bukit Matang Kaladan di Desa Tiwingan Lama menginternalisasikan upaya menjaga kelestarian hutan. Dalam mengurangi dampak kerusakan hutan, penting menjaga keserasian hubungan antara masyarakat dan

lingkungan. Sebagaimana dikemukakan ([Lisnina & Hamid, 2023](#)), bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah komponen penting dalam ekosistem kehidupan. Kerusakan lingkungan akan mengancam kualitas kehidupan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Upaya pelestarian hutan di Desa Tiwingan Lama telah dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Tani Hutan Alimpung (KTH Alimpung).

Kegiatan pelestarian hutan dilakukan melalui reboisasi dengan menanam beberapa macam tanaman, seperti mahoni, karet, cempedak, jengkol dan durian. Pemilihan jenis tanaman ini diserahkan sepenuhnya kepada KTH Alimpung, yang dianggap lebih mengetahui bagaimana kondisi tanah dan jenis tanaman yang dapat tumbuh di kawasan hutan Desa Tiwingan Lama. Tidak hanya itu, tanaman yang dipilih juga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan reboisasi yang mengusung konsep keberlanjutan hutan mampu menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap hutan, serta berdampak pada keberlanjutan ekologis yang dapat dinikmati generasi mendatang.

b. Upaya perlindungan hutan: larangan penebangan pohon

Hutan berfungsi sebagai pelindung bagi setiap sumber daya alam hayati yang ada di dalamnya ([Indriyanto, 2006](#); [Awang et al., 2019](#)). Upaya perlindungan hutan yang dilakukan masyarakat dan Pemerintah Desa Tiwingan Lama disesuaikan dengan klasifikasi fungsi dan sifat kawasan hutan setempat. Kawasan yang paling dilindungi adalah hutan konservasi yang berada di sekitar kawasan Ekowisata Bukit Matang Kaladan, yang diberlakukan larangan penebangan pohon. Aturan ini diterapkan oleh Pemerintah Desa Tiwingan Lama untuk mencegah kegundulan hutan dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih luas.

Larangan menebang pohon di kawasan hutan konservasi Desa Tiwingan Lama berlaku tidak hanya bagi masyarakat lokal desa, tetapi juga bagi pihak luar, termasuk perusahaan. Aturan ini telah berhasil mempertahankan keberlanjutan ekologis di kawasan tersebut, tanpa adanya aktivitas penebangan. Seperti yang dikemukakan oleh Antonio Maroni, bahwa pada masa sekarang telah dilakukan sebuah rekayasa alam yang didukung oleh rekayasa sosial ([Hamid & Amalia, 2024](#)). Masyarakat dikondisikan untuk mendukung sebuah program pembangunan dari pemerintah maupun instansi lain, meskipun kadang tidak berasal dari keinginan masyarakat. Namun, dari bentuk rekayasa tersebut dapat memberikan keberlanjutan terhadap beberapa aspek seperti aspek ekologis, ekonomi maupun sosial. Seperti yang terjadi di Desa Tiwingan Lama, larangan penebangan pohon diterapkan bukan semata untuk kepentingan masyarakat, melainkan demi keberlanjutan ekologis. Oleh karena itu, rekayasa sosial ini diorientasikan pada aspek ekologis, bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan sosial atau ekonomi masyarakat.

c. Upaya menjaga kebersihan lingkungan: larangan membuang sampah

Pengelolaan lingkungan hidup bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan upaya pelestarian melalui kebijakan, memelihara, dan penanganan lingkungan hidup. Salah satu upaya penting dalam mendukung keberlanjutan ekowisata Bukit Matang Kaladan adalah adanya peraturan untuk tidak membuang sampah sembarangan, yang berlaku bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Pemerintah Desa Tiwingan Lama didukung oleh PT PLN Riam Kanan, menyediakan tempat sampah di berbagai titik kawasan ekowisata dan pemukiman serta melakukan sosialisasi terkait pengelolaan

sampah. Dengan adanya peraturan dan program ini menciptakan kesadaran pada pekerja sektor pariwisata untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan mengumpulkan dan mengelompokkan sampah secara teratur.



Gambar 2. Pengumpulan sampah wisata oleh pekerja sektor pariwisata
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Meski demikian, sebagian masyarakat lokal dan wisatawan masih memiliki kesadaran lingkungan yang rendah, sehingga masih membuang sampah sembarangan. Hal ini terlihat di kawasan perairan waduk yang berdekatan dengan permukiman, di mana sampah domestik sering terlihat mengapung di permukaan perairan waduk, dibuang secara sembarangan oleh masyarakat lokal yang pemukimannya terhubung langsung dengan perairan waduk. Meski tempat sampah dan himbauan tersedia di berbagai titik ekowisata, sebagian wisatawan juga masih membuang sampah sembarangan.

Paparan di atas menunjukkan bahwa watak antroposentrisme masih terlihat pada sebagian masyarakat dan wisatawan. Antroposentrisme adalah sebuah paham yang mendudukan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta ([Keraf, 2010](#); [Hamid & Amalia, 2024](#)). Antroposentrisme menganggap eksistensi alam hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga kerusakan alam akibat eksploitasi manusia dianggap wajar ([Glaser, 2006](#); [Hamid & Amalia, 2024](#)). Tentu saja kenyataan tersebut mengancam keberlanjutan dari ekowisata Bukit Matang Kaladan dari sisi ekologis, ekonomi dan sosial. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan terus mengedukasi pentingnya kebersihan lingkungan bagi keberlanjutan lingkungan melalui sosialisasi kepada masyarakat lokal dan menggerakkan Pokdarwis dalam mengawasi wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan.

2. Upaya Pengembangan Sosial

Masyarakat Desa Tiwingan Lama merupakan subjek penting dalam pengembangan ekowisata yang berperan untuk mengelola Ekowisata Bukit Matang Kaladan. Hal tersebut merupakan suatu gerakan baru bagi masyarakat, sehingga dengan hadirnya ekowisata dapat mempengaruhi proses sosial yang ada di Desa Tiwingan Lama. Oleh

karena itu, ekowisata tidak hanya dapat memberikan pengembangan kepada lingkungan tetapi juga sekaligus memberikan pengembangan dari aspek sosial kepada masyarakat.

a. Kesadaran pariwisata: tingkah laku masyarakat

Kesadaran dan kerjasama yang dilakukan dengan baik oleh seluruh pihak terkait dengan ekowisata dapat mendukung pengembangan pada aspek sosial. Oleh karena itu, kesadaran akan ekowisata sangat penting dimiliki oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan ekowisata. Sama halnya di Desa Tiwingan Lama, kesadaran yang dimiliki masyarakat awalnya masih kurang. Pada awal hadirnya ekowisata, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa dengan hadirnya ekowisata dan banyaknya wisatawan yang berdatangan dapat mencemari kehidupan masyarakat.

Adanya perbedaan pendapat antar masyarakat mendorong pemerintah desa dan beberapa tokoh masyarakat, bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar, untuk mengadakan sosialisasi dan musyawarah tentang pentingnya pariwisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari upaya ini serta dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat, perlahan-lahan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pariwisata di Desa Tiwingan Lama. Masyarakat mulai menerima kehadiran ekowisata di lingkungan mereka, yang mendorong perubahan perilaku. Perubahan ini mampu mendorong perkembangan ekowisata, di mana masyarakat Desa Tiwingan Lama mulai memiliki kesadaran pariwisata yang mengandung nilai 7 sapta pesona, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

1) *Aman*

Tidak ada catatan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal terhadap sesama masyarakat maupun wisatawan, serta masyarakat dan pekerja pariwisata aktif bekerja sama dalam membantu mencari barang-barang wisatawan yang hilang di sekitar kawasan ekowisata.

2) *Tertib*

Kerjasama antara tukang parkir dan masyarakat lokal dalam mengarahkan wisatawan untuk memarkir mobil dan motor dengan tertib berkontribusi pada terciptanya suasana yang rapi dan teratur di lingkungan ekowisata. Sehingga membuat wisatawan merasa nyaman saat menikmati lingkungan sekitar ekowisata.

3) *Bersih*

Pemerintah desa telah menyediakan tempat sampah untuk masyarakat lokal dan wisatawan di beberapa titik di permukiman masyarakat dan kawasan ekowisata. Namun, meskipun tempat sampah telah tersedia, kebiasaan membuang sampah sembarangan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat desa dan wisatawan. Akibatnya, kebersihan di sekitar permukiman di sekitar permukiman dan ekowisata tidak terjaga secara maksimal.

4) *Sejuk*

Pepohonan yang tumbuh rindang di Ekowisata Bukit Matang Kaladan merupakan hasil dari upaya konservasi hutan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Keberadaan

pepohonan ini memberikan rasa sejuk dan nyaman bagi para wisatawan yang menikmati ekowisata tersebut.

5) *Indah*

Adanya fasilitas yang menambah nilai estetika di Ekowisata Bukit Matang Kaladan yaitu adanya area foto yang dapat diakses oleh wisatawan yang ingin mengabadikan momen spesial saat berkunjung ke ekowisata tersebut.

6) *Ramah*

Masyarakat lokal bersikap ramah dan tidak segan untuk membantu wisatawan, seperti menawarkan halaman rumah mereka untuk menjadi tempat peristirahatan sejenak bagi para wisatawan sekaligus bersantai sambil berbincang-bincang dengan masyarakat lokal.

7) *Kenangan*

Pemandangan indah di Ekowisata Bukit Matang Kaladan, yang menyerupai keindahan Raja Ampat, menciptakan kenangan indah tak terlupakan bagi para wisatawan. Selain itu, keramahan dan pelayan yang baik oleh masyarakat lokal juga merupakan suatu kenangan yang sulit untuk dilupakan dari perjalanan menuju ekowisata tersebut.

b. Meningkatnya tingkat pendidikan

Dalam pengembangan pariwisata, penting untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam memahami dan mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam pengembangan pariwisata ([Syarifuddin, 2023](#)). Desa Tiwingan Lama sebelumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, di mana sebelum hadirnya ekowisata, masyarakat hanya mencapai pendidikan hingga sekolah menengah pertama, dan beberapa bahkan tidak lulus sekolah dasar. Kehadiran Ekowisata Bukit Matang Kaladan memberikan dampak positif, meningkatkan perekonomian masyarakat sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

“...Aku nih kada tamat SD, uma nya jua sampai SMP ja. Tapi untung pas sudah ada wisata tuh kawa jua aku meolah usaha jadi kawa menguliah akan anak ku yang pertama tuh sampai sarjana...” (Informan Taitsir, 2023)

“...Aku tidak menyelesaikan sekolah dasar, ibu juga sampai SMP aja. Tetapi, setelah adanya wisata, aku bisa membuat usaha, dari usaha itu anak ku dapat kuliah hingga mendapatkan gelar sarjana...” (Informan Taitsir, 2023)

Dari penuturan salah satu masyarakat Desa Tiwingan Lama, Bapak Taitsir, yang sekarang mempunyai usaha warung makan dan budidaya ikan menggunakan keramba mengalami peningkatan pendapatan setelah kehadiran ekowisata di Desa Tiwingan Lama. Berkat peningkatan pendapatannya, Bapak Taitsir mampu memberikan pendidikan tinggi kepada anak pertamanya hingga jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu,

pariwisata menjadi nilai penting bagi kehidupan masyarakat Desa Tiwingan Lama, karena memberikan dampak besar untuk generasi penerus dalam bidang pendidikan.

3. Upaya Pengembangan Ekonomi

Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, khususnya dalam mengurangi pengangguran dan meningkatkan produktivitas daerah. Kegiatan pariwisata juga memberikan efek positif seperti membuka lapangan usaha besar dan kecil, memproduksi oleh-oleh khas daerah baik kerajinan tradisional maupun modern, meningkatkan pendapatan dan kemajuan daerah. Selain itu, juga berpotensi meningkatkan devisa negara ([Umar et al., 2016](#); [Marlina & Hidayati, 2023](#)). Oleh karena itu, pengembangan ekonomi melalui pariwisata sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

a. Peningkatan ekonomi daerah

Pengembangan pariwisata melalui ekowisata menjadi salah satu usaha yang tengah gencar dilakukan oleh pemerintah desa untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Desa Tiwingan Lama. Ekowisata Bukit Matang Kaladan telah memberikan dampak terhadap ekonomi desa. Sebelumnya, pendapatan desa hanya bergantung pada alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Namun, setelah hadirnya ekowisata ini, pendapatan asli desa meningkat menjadi Rp 40.000.000,00 pada tahun 2018 dan pada Januari hingga April 2023 mengalami penurunan pendapatan sekitar Rp 35.556.600,00 akibat dampak pandemi COVID-19 yang membatasi kunjungan ke tempat wisata.

Pendapatan asli desa tersebut digunakan untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada tahun 2016, yang kini berperan dalam pengembangan ekowisata melalui pembangunan fasilitas umum, seperti toilet, gazebo, dan stand foto di kawasan ekowisata. Selain itu, BUMDes juga memberikan dana kepada masyarakat yang ingin membuka usaha, termasuk usaha wisata outbound yang dikelola secara pribadi oleh masyarakat Desa Tiwingan Lama.

b. Terciptanya lapangan kerja baru

Sektor pariwisata berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang terkena dampak ekonomi. Menurut ([Sedarmayanti, 2005](#); [Hijriati & Mardiana, 2015](#)), masyarakat tidak hanya mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan lapangan kerja baru yang mendukung kegiatan pariwisata. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pendapatan secara keseluruhan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Desa Tiwingan Lama adalah salah satu contoh masyarakat yang merasakan dampak positif dari sektor pariwisata. Sebelum hadirnya Ekowisata Bukit Matang Kaladan, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, nelayan, dan peternak. Namun, kehadiran ekowisata telah memperluas peluang kerja, dengan sebagian masyarakat Desa Tiwingan Lama beralih menjadi pekerja di sektor pariwisata, seperti sopir klotok, buruh angkut, pedagang, ojek, tukang parkir, anggota Kelompok Sadar Wisata, anggota Kelompok Tani Hutan Alimpung dan sebagainya.

Untuk estimasi pendapatan dari beberapa pekerjaan yang dilakukan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pendapatan masyarakat di sektor pariwisata

No	Sumber Pendapatan Masyarakat	Total Pendapatan Masyarakat
1.	Ojek Matang Kaladan pendapatan per orang (dari 30 orang) setiap bulannya	± Rp.2.000.000,00
2.	Parkir Sepeda Motor pendapatan per titik (dari 15 titik) setiap bulannya	± Rp.2.000.000,00
3.	Warung/Kios/Toko pendapatan per titik (dari 40 titik) setiap bulannya	± Rp.3.500.000,00

(Sumber: Profil Desa Tiwingan Lama, 2023)



Gambar 3. Buruh angkut barang di pelabuhan Desa Tiwingan Lama
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

D. KESIMPULAN

Pemandangan alam merupakan nilai jual utama di kawasan Ekowisata Bukit Matang Kaladan, yang menuntut perlindungan ekologis untuk mempertahankan eksistensinya. Bentuk perlindungan yang dilakukan adalah larangan penebangan pohon dan bentuk-bentuk konservasi hutan, yang berdampak positif terhadap keberlanjutan ekosistem. Meningkatnya kegiatan perekonomian melalui pemanfaatan keindahan alam ditandai dengan pendapatan asli desa dan lapangan kerja baru, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata untuk kesejahteraan mereka. Hal ini terlihat dari masyarakat yang mulai menerapkan nilai 7 sapta pesona, serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan reboisasi yang mendukung keberlanjutan ekologis. Namun, pengembangan ekowisata Bukit Matang Kaladan belum bisa dikatakan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) secara optimal. Terlihat pada prinsip keberlanjutan ekologis yang belum diimplementasikan secara optimal oleh masyarakat lokal hingga wisatawan. Masyarakat lokal dan wisatawan masih membuang sampah secara sembarangan hingga menyebabkan adanya limbah/sampah plastik yang tersebar di lingkungan ekowisata. Diharapkan agar pemerintah desa maupun elemen masyarakat agar melakukan sosialisasi maupun pelatihan untuk mengelola limbah sampah plastik kepada masyarakat lokal, serta memberi ketegasan berupa sanksi terhadap wisatawan yang membuang sampah sembarangan.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penulisan jurnal ini: 1) Rektor Universitas Lambung Mangkurat; 2) Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat; 3) Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lambung Mangkurat; 4) Pemerintah Desa Tiwingan Lama; dan, 5) Masyarakat Desa Tiwingan Lama.

REFERENSI

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam Rangka Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 179–186. https://www.academia.edu/63683555/Penerapan_Konsep_Ekowisata_DI_Kecamatan_Cihurip_Kabupaten_Garut_Dalam_Rangka_Perlindungan_Dan_Pengelolaan_Lingku ngan
- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.24980>
- Awang, N. A., Setyawan, Y. B., & Timo, E. L. N. (2019). Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 135–154. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.423>
- Burger, D., & Mayer, C. (2003). *Making Sustainable Development a Reality: the Role of Social and Ecological Standards*. Eschborn: Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit.
- Glaser, M. (2006). The Social Dimension in Ecosystem Management: Strength and Weaknesses of Human Nature Mind Maps. *Human Ecology Review*, 13(2), 122–142. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Social-Dimension-in-Ecosystem-Management%3A-and-Glaser/328059c43279a0f73d2539e3b947c09fd20fbc9b>
- Hamid, I., & Amalia, A. (2024). *Ragam Pemikiran Ekologis: Menggenggam Asa, Membumikan Kehidupan Berkelanjutan* (S. Zulaikha (ed.)). Yogyakarta: Komojoyo Press.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). Community Based Ecotourism influence the condition of Ecology, Social, and Economic Batusuhunan village, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- International Institute for Environment and Development. (2001). *The Future is Now*. London: UN World Summit on Sustainable Development. <https://www.iied.org/9110iied>
- Juniawan, I. M. (2023). Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Ekowisata di Desa Tista, Tabanan, Bali. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*, 11(1), 58-63. <https://jurnal.harianregional.com/pariwisata/id-104914>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Li, W. (2004). Environmental Management Indicators for Ecotourism in China's Nature Reserves: A Case Study in Tianmushan Nature Reserve. *Tourism Management*, 25(5), 559–564. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.06.001>

- Lisnina, & Hamid, I. (2023). Menyemai Hidup Berkelanjutan: Etika Lingkungan Hidup pada Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Eco Fashion. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 234–242. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.102>
- Marlina, L., & Hidayati, N. (2023). Peran Pariwisata Berbasis Industri dalam Pengembangan Bisnis di Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.59653/jimat.v1i01.163>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Los Angeles: Sage Publication.
- Nurinsiyah, D. N., Gunawan, B., Husodo, T., & Uchiyama, T. (2015). Ecotourism Development in Indonesia: A Case Study in Kawah Putih, West Java. *Journal of Rural Problems*, 51(3), 197–202. <https://doi.org/10.7310/arfe.51.197>
- Ramadhani, G., Bahari, Y., & Salim, I. (2019). Analisis Dampak Adanya Ekowisata Mangrove. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE)*, 2(1), 95–102. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/icote/article/view/33937>
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Sedarmayanti. (2005). *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Mandar Maju.
- Setianto, E., Syarifuddin, H., & Iskandar, D. (2019). Analisis Potensi Ekowisata dalam pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan pada Kawasan HL Bukit Panjang Rantau Bayur (Studi : Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 135–151. <https://online-journal.unja.ac.id/JPB/article/view/6444>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W. (2021). Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 65–78. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.2980>
- Syarifuddin, D. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 141–157. <https://doi.org/10.53682/jpsre.v4i2.8024>
- TIES. (1990). *What Is Ecotourism*. The International Ecotourism Society. <https://ecotourism.org/>
- Tsaur, S.-H., Lin, Y.-C., & Lin, J.-H. (2006). Evaluating Ecotourism Sustainability from the Integrated Perspective of Resource, Community and Tourism. *Tourism Management*, 27(4), 640–653. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.02.006>
- Umar, A., Sasongko, A. H., Agusman, G., & Sugiharto, S. (2016). Strategi Pengembangan Bisnis pada Bisnis Pariwisata. *Jurnal Ekonomi*, 7(2), 126–134. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Eko/article/view/1625>
- WWF-Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. WWF-Indonesia. <https://www.wwf.id/id>
- Yusnikusumah, T. R., & Sulystiawati, E. (2016). Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(3), 173–189. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.3.1>